

Peran Pendekatan *Deep Learning* dalam Mengaktualisasikan Nilai Sila Ke-3 Pancasila di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Samarinda

Theresia Yesilyana, Nur Fitri Handayani, Marwiah, Endang Herliah

Universitas Mulawarman
theresiayesilyanaa@gmail.com

Article History

accepted 1/3/2026

approved 1/4/2026

published 30/4/2026

Abstract

The instillation of Indonesian Unity values among high school students faces challenges due to low active involvement and the meaning of values in learning. This research aims to analyze the implementation of the deep learning approach and its impact on the actualization of the 3rd precept value of Pancasila. The research uses a qualitative approach with a Classroom Action Research design which is carried out collaboratively with Pancasila Education teachers in grade X students at SMA Negeri 8 Samarinda. Data is collected through observation, interviews, and documentation, and is analyzed reflectively. The results of the study show that the application of deep learning through the integration of mindful, meaningful, and joyful learning is able to increase active participation, dialogical interaction, and students' critical and reflective thinking skills. The value of Indonesian unity is very well actualized in the attitude of cooperation, tolerance, and dialogue conflict resolution. Thus, the deep learning approach has the potential to be a transformative strategy in internalizing the value of unity contextually.

Keywords: *Deep Learning, Pancasila, The 3rd*

Abstrak

Penanaman nilai Persatuan Indonesia di kalangan siswa SMA menghadapi tantangan karena rendahnya keterlibatan aktif dan pemaknaan nilai dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pendekatan deep learning serta dampaknya terhadap pengaktualisasian nilai sila ke-3 Pancasila. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif bersama guru Pendidikan Pancasila pada siswa kelas X di SMA Negeri 8 Samarinda. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis secara reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan deep learning melalui integrasi mindful, meaningful, dan joyful learning mampu meningkatkan partisipasi aktif, interaksi dialogis, serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa. Nilai Persatuan Indonesia teraktualisasi dengan sangat baik dalam sikap kerja sama, toleransi, dan penyelesaian konflik secara dialogis. Dengan demikian, pendekatan deep learning berpotensi menjadi strategi transformatif dalam menginternalisasikan nilai persatuan secara kontekstual.

Kata kunci: *Pembelajaran mendalam, Pancasila, Sila ke-3*



PENDAHULUAN

Dalam konteks globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi yang pesat, upaya penanaman nilai-nilai kebangsaan pada generasi muda menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Salah satu nilai fundamental yang terdampak adalah Sila ke-3 Pancasila, yaitu “Persatuan Indonesia” yang menekankan pentingnya solidaritas, toleransi, dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa di kalangan remaja, khususnya siswa sekolah Menengah Atas (SMA), mulai muncul gejala penurunan sikap persatuan yang ditandai dengan meningkatnya kecenderungan eksklusivisme dalam kelompok pertemanan, konflik akibat perbedaan pendapat, serta menurunnya partisipasi dalam kegiatan kolektif di lingkungan sekolah (Sutrisno, 2024).

Fenomena tersebut juga dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari siswa, seperti masih ditemukannya sikap kurang menghargai perbedaan latar belakang teman, terbentuknya kelompok-kelompok sosial yang bersifat tertutup, serta rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan yang mendorong nilai persatuan seperti kerja sama dalam kegiatan gotong royong (Hidayat, 2023).

Namun demikian, hingga saat ini masih terbatas data empiris yang secara spesifik mengkaji bagaimana aktualisasi nilai sila ke-3 Pancasila dilakukan oleh siswa di tingkat SMA, khususnya pada konteks lokal di SMA Negeri 8 Samarinda. Pemilihan sekolah ini sebagai Lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain keberagaman latar belakang sosial dan budaya siswa yang mencerminkan heterogenitas masyarakat Indonesia, serta adanya indikasi awal terkait dinamika interaksi sosial siswa yang relevan dengan nilai persatuan. Selain itu, faktor aksesibilitas dan keterbukaan pihak sekolah terhadap kegiatan penelitian turut menjadi alasan praktis dalam menentukan lokasi penelitian.

Menurut (Afriansyah & Salsadila, 2025), pola pembelajaran konvensional kerap belum sepenuhnya mampu mengakomodasi dinamika serta kebutuhan belajar siswa yang kini tumbuh dan berkembang dalam lingkungan digital. Kondisi tersebut menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Dalam kerangka ini, pendekatan *deep learning* dalam pendidikan hadir sebagai salah satu alternatif yang potensial untuk dikembangkan.

Pendekatan *deep learning* dalam pendidikan tidak semata-mata dimaknai sebagai penggunaan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar. Lebih dari itu, pendekatan ini menekankan penerapan strategi pedagogis yang bertujuan menghadirkan proses pembelajaran yang berlangsung secara lebih mendalam, memiliki makna bagi siswa, dan juga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Dalam implementasinya, pendekatan ini bertumpu pada tiga komponen utama, yaitu *mindful learning* yang menekankan kesadaran siswa dalam proses belajar, *meaningful learning* yang mengarahkan pembelajaran agar memiliki keterkaitan dengan pengalaman dan pemahaman siswa, serta *joyful learning* yang berupaya menghadirkan pengalaman belajar yang positif dan menggembirakan. Integrasi ketiga komponen tersebut dirancang agar dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih utuh, kontekstual, dan selaras dengan kebutuhan serta pengalaman belajar peserta didik.

Pendekatan *deep learning* dalam beberapa waktu terakhir semakin banyak mendapat perhatian dalam praktik pendidikan, baik di tingkat global maupun di Indonesia. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya yang berkaitan dengan penguatan nilai Sila ke-3 tentang Persatuan Indonesia, pendekatan ini dipandang memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami sekaligus menghayati nilai tersebut secara lebih mendalam.

Pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif dan refleksi berperan penting dalam menginternalisasikan nilai persatuan pada siswa, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga perilaku nyata. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan rendahnya

keterlibatan siswa, seperti minimnya partisipasi diskusi, kurangnya keberanian menyampaikan pendapat, hingga kecenderungan mengabaikan penjelasan guru akibat pembelajaran yang kurang kontekstual.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menintegrasikan model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL) dalam kerangka pendekatan *deep learning* yang berlandaskan tiga pilar, yaitu *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*. Melalui *mindful learning* siswa diajak secara sadar mengkaji permasalahan sosial di lingkungan serta mengidentifikasi akar persoalan secara kritis, melalui *meaningful learning*, siswa mengaitkan hasil kajian dengan pengalaman nyata dan nilai persatuan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan melalui *joyful learning*, proses pembelajaran dirancang menyenangkan melalui aktivitas kolaboratif dan proyek kreatif berupa "Pohon Pancasila".

Integrasi ini memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif, berpikir kritis, dan bekerja sama secara konstruktif. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL dan PjBL secara terpadu efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar karena menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam pembelajaran serta menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna (Betty et al., 2023); (Setiawan et al., 2022); (Herowati, 2023); (Rahmawati et al., 2024).

Sejalan dengan itu, penelitian oleh (Saputra et al., 2024) mengungkapkan bahwa pemanfaatan teknologi berbasis kecerdasan buatan dalam pembelajaran Pancasila berpotensi meningkatkan motivasi belajar serta kreativitas siswa. Namun demikian, peningkatan tersebut pada dasarnya masih berfokus pada aspek instrumental pembelajaran, yaitu penggunaan media dan teknologi sebagai alat bantu, sehingga belum sepenuhnya menyentuh kedalaman pemahaman, kesadaran reflektif, serta internalisasi nilai dalam diri siswa.

Dalam konteks ini, pendekatan *deep learning* menjadi relevan karena tidak hanya menitikberatkan pada penggunaan teknologi, tetapi juga pada kualitas pengalaman belajar yang dialami siswa secara menyeluruh. Pendekatan ini mengintegrasikan tiga pilar utama, yaitu *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* yang secara simultan mendorong keterlibatan kognitif, kesadaran reflektif, serta keterikatan emosional siswa dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut, studi terkini menunjukkan bahwa *deep learning* mampu mengatasi keterbatasan pendekatan berbasis teknologi semata dengan menekankan pada kemampuan siswa untuk mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, merefleksikan makna pembelajaran, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif, refleksi mendalam, dan konstruksi makna yang berkelanjutan (Zebua, 2025).

Dengan demikian, meskipun teknologi berkontribusi dalam meningkatkan motivasi dan kreativitas, pendekatan *deep learning* tetap diperlukan sebagai kerangka pedagogis yang memastikan bahwa proses pembelajaran tidak berhenti pada aspek keterlibatan permukaan (*surface engagement*), tetapi berkembang menuju pemahaman yang mendalam dan internalisasi nilai, khususnya nilai persatuan dalam sila ke-3 Pancasila. Hal ini didukung oleh temuan bahwa pembelajaran berbasis *deep learning* yang terintegrasi secara kontekstual mampu memperkuat keterkaitan antara pengetahuan, pengalaman, dan refleksi siswa sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan berkelanjutan (Taqiyya et al., 2025).

Namun, penerapan pendekatan *deep learning* dalam kurikulum Sekolah Menengah Atas mengalami tantangan dalam penerapannya di lapangan. Penelitian oleh (Manik et al., 2025) mengidentifikasi terdapat beberapa hambatan dalam penerapan ini diantaranya yaitu ketidaksesuaian antara metode pengajaran tradisional dengan pendekatan analitis *deep learning* dan keterbatasan infrastruktur. Penelitian oleh (Nurjanah & Suryadi, 2025) menunjukkan bahwa meskipun perhatian terhadap *deep*

learning meningkat, factor kesiapan guru dan dukungan system yang memadai masih menjadi hambatan dalam penerapannya.

Untuk mengantisipasi hambatan tersebut, diperlukan strategi implementasi yang adaptif dan bertahap, antara lain melalui penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, integrasi pendekatan *deep learning* ke dalam perangkat ajar yang sudah ada, serta pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara optimal tanpa bergantung sepenuhnya pada teknologi tinggi. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk tetap menggunakan praktik pembelajaran yang telah familiar, namun diperkaya dengan aktivitas reflektif, analitis, dan kolaboratif yang menjadi ciri utama *deep learning*.

Lebih lanjut, *deep learning* tidak dimaksudkan untuk menggantikan pembelajaran tradisional, melainkan mengembangkannya menjadi lebih bermakna. Dalam hal ini, metode ceramah atau penjelasan langsung tetap dapat digunakan sebagai fondasi penyampaian konsep, yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan eksploratif seperti diskusi berbasis masalah, refleksi nilai, dan proyek kolaboratif. Dengan demikian, terjadi integrasi antara pendekatan tradisional dan modern yang saling melengkapi.

Setelah beberapa tahun terakhir mendapatkan perhatian yang signifikan di dunia Pendidikan Indonesia seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh (Feriyanto & Anjariyah, 2024), pendekatan *deep learning* dipercayai menjadi strategi yang kuat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar dapat lebih bermakna dan berpusat pada siswa. Namun, meskipun terdapat banyak studi yang mengeksplorasi implementasi *deep learning* dalam berbagai konteks pendidikan, terdapat banyak kesenjangan dalam penerapannya pada Pendidikan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ke-3 tentang Persatuan Indonesia, terutama di Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)

Penelitian sebelumnya sebagian besar lebih banyak berfokus pada penerapan teknologi kecerdasan buatan dalam pembelajaran umum atau pada mata pelajaran tertentu. Sementara integrasi *deep learning* dalam Pendidikan Pancasila masih kurang dieksplorasi secara mendalam. Selain itu, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, kesiapan guru, dan adaptasi kurikulum menjadi hambatan dalam implementasi efektif pendekatan ini (Pratiwi et al., 2025). Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian yang lebih spesifik dan empiris untuk mengkaji bagaimana pendekatan *deep learning* dapat diterapkan secara efektif dalam meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai sila ke-3 pancasila di kalangan siswa SMA, serta untuk menentukan strategi yang tepat untuk mengatasi tantangan yang ada dalam konteks Pendidikan Indonesia saat ini.

Berangkat dari adanya kesenjangan antara penerapan pendekatan *deep learning* dalam praktik pendidikan secara umum dengan masih terbatasnya penerapannya pada pendidikan nilai, khususnya nilai sila ke-3 dalam Pancasila. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan utama mengenai bagaimana peran pendekatan *deep learning* dalam mengaktualisasikan nilai Persatuan Indonesia pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi metode serta strategi pembelajaran yang dinilai paling efektif dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning* dalam konteks pendidikan nilai.

Melalui perancangan proses pembelajaran yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan dimensi afektif dan sosial siswa, studi ini berupaya menunjukkan bahwa pendidikan nilai dapat dilaksanakan secara kontekstual sekaligus bermakna bagi siswa. Unsur kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan pendekatan *deep learning* secara langsung ke dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila, yang hingga kini masih relatif terbatas dikaji dalam penelitian sebelumnya, khususnya pada konteks pendidikan menengah di Indonesia. Pendekatan tersebut diharapkan dapat menjadi alternatif inovatif bagi para pendidik dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang mampu memadukan kemajuan teknologi pendidikan dengan penguatan karakter dan identitas kebangsaan peserta didik.

Sejalan dengan itu, penelitian ini secara tegas bertujuan untuk menganalisis implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta mengkaji dampaknya terhadap pengaktualisasian nilai Persatuan Indonesia di kalangan siswa SMA. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, dan (2) bagaimana hasil atau dampak penerapan tersebut terhadap keterlibatan serta kemampuan siswa dalam mengaktualisasikan nilai Persatuan Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas, yang dilakukan secara kolaboratif bersama guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pemilihan desain tersebut bertujuan untuk mengkaji sekaligus meningkatkan kualitas praktik pembelajaran melalui penerapan pendekatan *deep learning* dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai sila ke-3 dalam Pancasila (Nurulanningsih, 2023). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 8 Samarinda pada semester ganjil 2025/2026, dengan subjek siswa kelas X-1 dan X-3 masing-masing kelas berjumlah 37 orang. Kelas dipilih secara purposif dengan pertimbangan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran serta representasi heterogenitas latar belakang siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen wawancara disusun oleh peneliti dan divalidasi melalui *expert judgement* untuk menjamin kredibilitas data (Sugiyono, 2022). Analisis data menggunakan Teknik reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara reflektif.

Tahapan penelitian meliputi: (1) perencanaan, penyusunan perangkat pembelajaran berbasis PBL dan PjBL; (2) pelaksanaan tindakan, penerapan pembelajaran melalui kajian masalah sosial dan proyek "Pohon Pancasila"; (3) observasi, pengamatan keaktifan, interaksi, dan keterlibatan siswa; serta (4) refleksi, evaluasi hasil dan perbaikan pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap pengalaman belajar siswa sekaligus penguatan strategi pedagogis secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi pendekatan *deep learning* dalam kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 8 Samarinda menunjukkan adanya perkembangan yang cukup signifikan dalam upaya memperkuat pemahaman sekaligus penghayatan terhadap nilai sila ke-3 dalam Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan secara kolaboratif bersama guru mata pelajaran, ditemukan bahwa penerapan pendekatan *deep learning* melalui prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* mampu mengubah dinamika interaksi pembelajaran menjadi lebih aktif, reflektif dan kolaboratif.

Pada tahap *mindful learning*, guru mengarahkan siswa untuk secara sadar mengamati dan menganalisis berbagai fenomena sosial yang berkaitan dengan nilai Persatuan Indonesia, seperti konflik antarkelompok atau kurangnya toleransi, sehingga siswa terlibat secara penuh dalam proses berpikir kritis dan refleksi diri. Selanjutnya, melalui *meaningful learning* siswa mengaitkan hasil analisis tersebut dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam interaksi antar teman yang berbeda latar belakang, sehingga nilai persatuan tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga dimaknai secara kontekstual. Sementara itu, *joyful learning* diwujudkan melalui kegiatan kolaboratif dan proyek kreatif dengan pembuatan "Pohon Pancasila", yang mendorong suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan keterlibatan emosional, serta memperkuat kerjasama antarsiswa.

Integrasi ketiga prinsip ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran sosial siswa dalam mengaktualisasikan nilai persatuan, sejalan dengan temuan bahwa pendekatan *deep learning* mendorong keterhubungan antara pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan emosional dalam pembelajaran. (Azzahra & Jaya, 2025). Dengan demikian, penerapan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai sila ke-3 Pancasila secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Kondisi pembelajaran yang awalnya didominasi oleh sikap pasif secara bertahap berubah menjadi lebih aktif dan komunikatif melalui strategi yang secara sadar dirancang oleh guru untuk mendorong interaksi bermakna di kelas. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mengawali pembelajaran dengan penyajian masalah kontekstual terkait nilai Persatuan Indonesia, seperti konflik sosial atau rendahnya sikap toleransi, kemudian mengajukan pertanyaan terbuka (*open-ended questions*) yang memicu diskusi dan argumentasi siswa. Selanjutnya, guru mengorganisasi siswa dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan akar permasalahan dan merumuskan solusi, serta memberikan ruang presentasi agar siswa dapat menyampaikan gagasan dan menanggapi pendapat teman secara dialogis.

Dalam proses ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi aktif bertanya, menyampaikan pendapat, serta melakukan negosiasi makna dalam kelompok. Interaksi dialogis juga diperkuat melalui umpan balik reflektif dari guru yang mengaitkan hasil diskusi dengan nilai persatuan dalam kehidupan nyata. Temuan ini menunjukkan bahwa keaktifan dan interaksi dialogis siswa terbentuk melalui strategi pembelajaran yang menekankan interaksi sosial dan partisipasi aktif, sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa strategi pengajaran guru berpengaruh signifikan terhadap kualitas interaksi belajar dan menjadi faktor kunci dalam terbentuknya *deep learning* siswa (Anggriana & Tjalla, 2026).

1. Strategi Guru dalam Mengimplementasikan *Deep Learning*

Implementasi *deep learning* dalam penelitian ini tidak dilakukan secara spontan, melainkan dirancang melalui strategi pedagogis yang sistematis. Guru mulai menerapkan pendekatan ini sejak awal semester dengan mempertimbangkan kesesuaiannya terhadap karakteristik mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Tiga pilar utama *deep learning* yaitu, *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joy learning* dijadikan landasan dalam merancang aktivitas pembelajaran. Secara operasional, guru menyusun perangkat ajar berupa modul dan skenario pembelajaran yang memuat tujuan berbasis capaian nilai Persatuan Indonesia, langkah-langkah kegiatan berbasis masalah kontekstual, serta indikator keterlibatan siswa yang terukur.

Rancangan tersebut juga dilengkapi dengan lembar kerja siswa yang mengarahkan proses analisis, ruang refleksi individu untuk memperdalam pemaknaan nilai, serta rubrik penilaian autentik yang menilai aspek kognitif, sosial, dan afektif secara terpadu. Selain itu, guru merancang alur pembelajaran bertahap yang dimulai dari pemberian stimulus, eksplorasi masalah, diskusi kolaboratif, hingga presentasi dan refleksi, sehingga setiap aktivitas memiliki keterkaitan yang jelas dengan tujuan pembelajaran. Perencanaan yang sistematis ini menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* tidak hanya bergantung pada metode, tetapi juga pada desain pembelajaran yang terstruktur dan berorientasi pada pengalaman belajar siswa secara menyeluruh, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian bahwa perancangan pembelajaran yang terintegrasi mampu meningkatkan efektivitas penerapan *deep learning* dalam kelas (Ramadhan, 2025).

Strategi utama yang diterapkan adalah pembentukan kelompok diskusi kecil yang bertugas menganalisis kasus-kasus sosial aktual yang berkaitan dengan isu persatuan dan keberagaman. Siswa diminta mengidentifikasi permasalahan,

mendiskusikan alternatif solusi, serta mempresentasikan hasil analisis mereka. Pendekatan ini diperkuat melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL). Adapun kasus yang digunakan sebagai topik diskusi meliputi fenomena intoleransi di lingkungan sekolah, konflik antar kelompok pertemanan akibat perbedaan latar belakang, serta penyebaran informasi provokatif di media sosial yang berpotensi memecah persatuan.

Dari proses tersebut, siswa menghasilkan berbagai bentuk pemikiran, seperti pemetaan akar masalah, usulan solusi berbasis nilai toleransi dan kerja sama, serta rekomendasi sikap yang mencerminkan semangat Persatuan Indonesia. Dalam kerangka *deep learning*, PBL mengakomodasi aspek *mindful learning* melalui kegiatan analisis kritis terhadap permasalahan, sementara PjBL memperkuat *meaningful* dan *joyful learning* melalui produksi karya kolaboratif yang merefleksikan pemahaman siswa terhadap nilai persatuan. Dengan demikian, kedua model ini saling melengkapi dalam mendorong keterlibatan kognitif, reflektif, dan sosial siswa secara utuh.

Model PBL memungkinkan siswa berlatih memecahkan masalah nyata melalui proses berpikir kritis dan argumentatif. Sementara itu, PjBL memberikan ruang bagi siswa untuk menghasilkan karya kolaboratif seperti proyek "Pohon Pancasila" yang membuat refleksi nilai-nilai persatuan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini sejalan dengan temuan (Nurlailah & Julkifli, 2025), yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dan proyek efektif dalam mengembangkan karakter bernalar kritis dan kolaboratif.

Selain itu, guru secara konsisten menghadirkan pertanyaan pemantik yang mendorong siswa berpikir reflektif. Dalam sesi refleksi individu, siswa diminta menuliskan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan nilai persatuan. Aktivitas ini memperkuat dimensi *mindful learning*, karena siswa diajak menyadari makna nilai yang dipelajari secara personal. Adapun pertanyaan pemantik yang digunakan antara lain: "Bagaimana sikap Anda ketika menghadapi perbedaan pendapat dengan teman?", "Pernahkah Anda mengalami konflik karena perbedaan latar belakang, dan bagaimana cara menyelesaikannya?", serta "Apa yang dapat Anda lakukan untuk menjaga persatuan di lingkungan sekolah?". Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang untuk menggali kesadaran diri sekaligus menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata siswa.

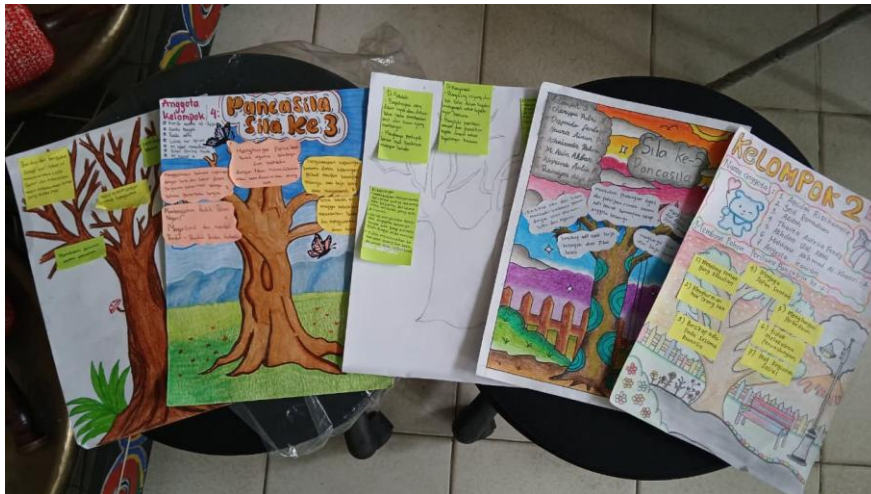
Hasil refleksi menunjukkan bahwa sebagian siswa mengungkapkan pengalaman seperti bekerja sama dalam kelompok yang anggotanya beragam, menyelesaikan kesalahpahaman dengan teman melalui dialog, hingga berpartisipasi dalam kegiatan sekolah yang menumbuhkan rasa kebersamaan. Pengalaman-pengalaman tersebut memperlihatkan adanya proses internalisasi nilai persatuan yang tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihayati dalam konteks kehidupan sehari-hari. Menurut (Ambarita et al., 2025), kesadaran reflektif merupakan elemen penting dalam transformasi pedagogis berbasis *deep learning*.

Dari hasil wawancara, siswa menyatakan bahwa pendekatan membuat pembelajaran terasa lebih hidup dan tidak monoton. Mereka merasa dihargai karena diberi ruang untuk berbicara dan berpendapat. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu siswa bahwa "*guru sangat terbuka dengan murid-murid dan juga melatih kita untuk berpikir kritis dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik, mengizinkan kita bertanya, dan saling menambahkan jawaban dari teman.*" Hal ini menunjukkan bahwa strategi guru berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) sekaligus menantang secara intelektual.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan (Dewi et al., 2025) dan (Valerius et al., 2025) yang mengatakan bahwa kreativitas dan inovasi guru dalam memilih metode pembelajaran berperan penting dalam keberhasilan internalisasi nilai Pancasila. Dengan demikian, keberhasilan implementasi *deep learning* tidak terlepas dari kemampuan guru merancang pengalaman belajar yang kontekstual, partisipatif, dan reflektif. e cara

konseptual, rancangan pembelajaran disusun dengan mengaitkan materi Persatuan Indonesia pada capaian pembelajaran yang terukur, disertai indikator analisis, sikap, dan keterampilan sosial yang terintegrasi dalam setiap aktivitas. Aspek partisipatif diwujudkan melalui desain kegiatan yang memberi ruang setara bagi seluruh siswa untuk terlibat, seperti pembagian peran dalam kelompok, forum diskusi terbuka, serta mekanisme umpan balik antarsiswa yang mendorong kontribusi aktif.

Sementara itu, dimensi reflektif dihadirkan melalui penugasan jurnal refleksi dan evaluasi diri yang memungkinkan siswa menilai kembali pemahaman dan sikap mereka terhadap nilai persatuan secara berkelanjutan. Ketiga unsur tersebut dirancang dalam satu alur pembelajaran yang saling terhubung sehingga membentuk pengalaman belajar yang utuh, mulai dari konstruksi pengetahuan hingga internalisasi nilai. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa pendekatan *deep learning* yang mengintegrasikan *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* mampu meningkatkan keterlibatan, kesadaran reflektif, serta kualitas pemaknaan siswa terhadap materi pembelajaran secara holistik (Feri, 2025).



Gambar 1. Hasil Proyek Kolaboratif "Pohon Pancasila" Siswa

2. Peningkatan Partisipasi dan Keterlibatan Siswa

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila memberikan pengaruh yang jelas terhadap peningkatan tingkat partisipasi serta keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, sebagian besar siswa memperlihatkan perubahan yang cukup menonjol dalam sikap mereka terhadap kegiatan belajar di kelas. Pada tahap awal pembelajaran, masih terlihat kecenderungan siswa untuk bersikap pasif dan kurang terlibat dalam diskusi. Namun setelah pendekatan *deep learning* diterapkan secara berkelanjutan, siswa mulai menunjukkan keaktifan yang lebih tinggi, seperti menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta memberikan respons terhadap pandangan atau argumen yang disampaikan oleh teman sekelas.

Pada tahap awal, guru menyajikan permasalahan kontekstual terkait nilai Persatuan Indonesia, yaitu konflik sosial dan kurangnya toleransi, sebagai bagian dari *mindful learning* untuk mendorong kesadaran dan fokus siswa terhadap isu yang dikaji. Selanjutnya, dalam kerangka *meaningful learning*, siswa diarahkan untuk mendiskusikan permasalahan tersebut dalam kelompok, mengidentifikasi akar masalah, serta mengaitkannya dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap *joyful learning*, guru memfasilitasi kegiatan kolaboratif melalui proyek "Pohon

Pancasila” dan presentasi kelompok yang memungkinkan siswa mengekspresikan gagasan secara kreatif dan komunikatif.

Peran guru dalam proses ini adalah sebagai fasilitator yang memberikan pertanyaan pemantik, umpan balik reflektif, serta ruang dialog terbuka, sedangkan siswa berperan aktif dalam bertanya, berdiskusi, menyampaikan argumen, dan merespons pendapat teman. Implementasi langkah-langkah tersebut terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa karena pembelajaran berpusat pada partisipasi dan interaksi sosial, sejalan dengan temuan bahwa penerapan PBL dan PjBL secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran (Haslinda et al., 2024).

Keterlibatan siswa dalam diskusi secara berkelompok dibangun melalui penataan peran dan mekanisme kerja yang jelas, seperti pembagian tugas spesifik (moderator, notulensi, dan penyaji) serta pemberian lembar kerja berbasis masalah yang menuntut kontribusi setiap anggota. Guru juga menerapkan Teknik *scaffolding* dengan memberikan panduan awal berupa pertanyaan terstruktur, kemudian secara bertahap mengurangi intervensi agar siswa lebih mandiri dalam mengelola diskusi. Untuk memastikan setiap siswa terlibat, digunakan strategi *random calling* dan penilaian berbasis partisipasi yang mendorong tanggung jawab individu dalam kelompok.

Selain itu, penerapan *student centered* diwujudkan melalui pemberian ruang bagi siswa untuk menentukan arah diskusi, menyusun argumen, serta mengevaluasi hasil pemikiran kelompok secara mandiri sebelum mendapat penguatan dari guru. Guru sebagai pengelola alur interaksi, bukan sebagai sumber utama informasi sehingga pembelajaran menjadi lebih dialogis dan partisipatif. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh (Meikahani et al., 2025), yang menyatakan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran *deep learning* mampu mendorong keterlibatan aktif siswa melalui aktivitas yang bersifat kolaboratif sekaligus reflektif.

Dari sisi pemahaman konseptual, siswa mampu menjelaskan makna sila ke-3 Pancasila tidak hanya secara definisional, tetapi juga dengan mengaitkannya pada pengalaman konkret di lingkungan sekolah maupun Masyarakat. Dalam sesi refleksi tertulis, siswa menyampaikan contoh perilaku persatuan seperti menghargai perbedaan latar belakang teman, bekerja sama dalam tugas kelompok, serta menyelesaikan konflik melalui musyawarah. Kemampuan mengaitkan konsep dengan realitas ini menunjukkan terjadinya proses pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), sebagaimana ditegaskan oleh (Feriyanto & Anjariyah, 2024) bahwa pembelajaran mendalam harus memungkinkan siswa membangun hubungan antara pengetahuan dan pengalaman hidupnya.

Dalam konteks kerja sama kelompok, dinamika kolaboratif yang terbentuk juga menunjukkan perkembangan positif. Siswa berbagi peran, menyusun argumen secara kolektif, serta saling melengkapi pemikiran. Walaupun pada tahap awal masih terdapat perbedaan tingkat keaktifan antar anggota, secara bertahap keterlibatan menjadi lebih merata setelah guru memberikan pendampingan dan pembagian tugas yang jelas. Proses ini memperkuat nilai persatuan bukan sekedar materi ajar, tetapi sebagai pengalaman sosial yang dialami langsung oleh siswa.

Hasil temuan tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mubarak et al., 2025), menyatakan bahwa pengintegrasian pendekatan *deep learning* dengan model pembelajaran berbasis proyek dapat mendorong peningkatan kreativitas, partisipasi aktif, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Namun demikian, penelitian ini tidak sekedar mengonfirmasi temuan sebelumnya, melainkan menawarkan kontribusi kontekstual dan pedagogis yang lebih spesifik, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Perbedaan utama terletak pada fokus implementasi yang tidak hanya menekankan pada capaian kognitif, tetapi juga pada proses internalisasi nilai

melalui integrasi tiga pilar *deep learning* (*mindful, meaningful, dan joyful learning*) yang dirancang secara sistematis dalam siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana dinamika interaksi sosial siswa terbentuk dan berkembang melalui aktivitas kolaboratif yang terstruktur, yang belum banyak diuraikan secara rinci dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki signifikansi dalam memperkaya kajian tentang penerapan *deep learning* yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga pada penguatan dimensi sosial dan afektif siswa dalam konteks nilai persatuan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian mutakhir yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan pendekatan reflektif dan kontekstual mampu memperdalam pemaknaan nilai serta membentuk kompetensi sosial siswa secara berkelanjutan (Rahmawati et al., 2024).

3. Peluang dan Tantangan dalam Mengimplementasikan *Deep Learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* membuka peluang besar bagi penguatan Pendidikan nilai di tingkat SMA. Pertama, pendekatan ini memungkinkan integrasi aspek kognitif, sosial, dan afektif secara seimbang. Siswa tidak hanya mampu memahami konsep persatuan, tetapi juga mengalami praktik kerja sama secara langsung.

Kedua, tanggapan positif yang ditunjukkan oleh siswa menjadi indikator bahwa pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung cenderung lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah yang bersifat konvensional. Hasil ini sejalan dengan temuan pada penelitian yang dilakukan oleh (Mohan et al., 2026) yang menegaskan bahwa paradigma pembelajaran mendalam (*deep learning*) mendukung implementasi kurikulum yang berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21.

Ketiga, pendekatan ini membuka peluang bagi pengembangan profesional guru. Sebagaimana diungkapkan oleh (Feri et al., 2025), penerapan *deep learning* berpotensi memperkuat kapasitas pedagogis pendidik dalam merancang proses pembelajaran yang lebih inovatif sekaligus reflektif. Dengan demikian, manfaat pendekatan ini tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga berkontribusi pada perubahan dan peningkatan kualitas praktik pengajaran di kelas.

Meskipun memiliki potensi besar, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan. Kendala utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Alokasi dua jam pelajaran per pertemuan dinilai belum memadai untuk mengoptimalkan seluruh tahapan *deep learning*, terutama pada fase refleksi mendalam dan presentasi hasil proyek.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan kesiapan guru. Hingga penelitian dilakukan, belum tersedia pelatihan formal yang terstruktur mengenai implementasi *deep learning*. Guru memperoleh pemahaman melalui studi literatur dan inisiatif mandiri. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Nurjanah & Suryadi, 2025) yang menyoroti pentingnya dukungan sistem dan pelatihan berkelanjutan.

Selain itu, adaptasi siswa terhadap pola pembelajaran aktif juga membutuhkan waktu. Pada tahap awal, Sebagian siswa masih menunjukkan keraguan untuk berbicara di depan kelas. Namun, melalui pendampingan bertahap, kepercayaan diri mereka meningkat. Tantangan ini memperlihatkan bahwa transformasi pedagogis memerlukan proses dan konsistensi.

Penelitian (Fitrah et al., 2025) juga menegaskan bahwa perubahan peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator reflektif seringkali menghadapi hambatan struktural dan budaya sekolah. Oleh karena itu, dukungan institusional sangat dibutuhkan agar implementasi *deep learning* dapat berjalan optimal.

Meskipun terdapat berbagai hambatan, dalam praktiknya tidak seluruhnya dapat diantisipasi secara optimal karena adanya keterbatasan konteks lapangan, seperti keterikatan pada struktur kurikulum, keterbatasan waktu implementasi penelitian, serta variasi kesiapan siswa dan guru yang bersifat dinamis. Oleh karena itu, langkah

antisipatif yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat adaptif, seperti penyederhanaan tahapan pembelajaran, penyesuaian alokasi waktu pada aktivitas inti, serta pemberian pendampingan bertahap untuk membantu siswa dan guru beradaptasi dengan pendekatan baru. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa implementasi inovasi pembelajaran seringkali memerlukan proses penyesuaian kontekstual dan tidak dapat sepenuhnya diprediksi pada tahap perencanaan (Oktarianto et al., 2025).

Tabel 1. Data hasil Penelitian Peluang dan Tantangan dalam Mengimplementasikan *Deep Learning*

Aspek Penelitian	Indikator Penelitian	Hasil Penelitian
Peluang	Integrasi aspek kognitif, afektif, dan sosial	Pembelajaran memungkinkan siswa memahami nilai persatuan secara konseptual sekaligus mempraktikkannya melalui kerja kelompok dan refleksi pengalaman pribadi.
	Respons dan keterlibatan siswa	Siswa menunjukkan peningkatan partisipasi, keberanian berpendapat, serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif.
	Pengembangan profesional guru	Pendekatan deep learning membuka ruang inovasi pedagogis serta mendorong guru merancang pembelajaran kontekstual dan kolaboratif.
	Pembelajaran kontekstual	Materi nilai sila ke-3 dapat dihubungkan dengan kasus sosial aktual dan pengalaman sehari-hari siswa.
Tantangan	Keterbatasan waktu pembelajaran	Alokasi 2 JP per pertemuan belum optimal untuk melaksanakan seluruh tahapan deep learning secara mendalam, terutama refleksi dan presentasi proyek.
	Minimnya pelatihan formal	Guru belum memperoleh pelatihan terstruktur mengenai implementasi <i>deep learning</i> berbasis praktik pembelajaran reflektif dan kolaboratif dan masih mengandalkan literatur mandiri.
	Adaptasi siswa terhadap pembelajaran aktif	Pada tahap awal, sebagian siswa masih pasif dan membutuhkan pendampingan melalui pemberian motivasi, penguatan positif, serta

kesempatan partisipasi bertahap untuk membangun kepercayaan diri.

Pengelolaan dinamika kelompok

Perbedaan tingkat partisipasi antar anggota kelompok memerlukan strategi manajemen kelas berupa pembagian peran yang jelas, penetapan aturan kolaborasi, monitoring aktif oleh guru, serta pemberian umpan balik berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian tindakan kelas ini memperlihatkan bahwa pendekatan *deep learning* berkontribusi signifikan terhadap peningkatan partisipasi siswa, penguatan kerja sama, serta pendalaman pemahaman nilai sila ke-3 Pancasila. Strategi guru yang mengintegrasikan diskusi, analisis kasus, dan proyek kolaboratif terbukti efektif membangun pengalaman belajar yang bermakna dan reflektif.

Meskipun terdapat kendala pada aspek waktu, pelatihan, dan kesiapan awal siswa, tantangan tersebut tidak mengurangi potensi pendekatan ini sebagai inovasi pedagogis. Sebaliknya, hal tersebut menjadi dasar refleksi untuk pengembangan kebijakan sekolah dan peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Dengan demikian, penerapan pendekatan *deep learning* dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki potensi sebagai strategi pembelajaran yang bersifat transformatif dalam mengaktualisasikan nilai Persatuan Indonesia. Nilai tersebut tidak hanya dipahami sebagai konsep atau materi pembelajaran semata, tetapi juga dapat berkembang menjadi praktik sosial yang dihayati serta diwujudkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun bentuk aktualisasi yang teramati meliputi sikap saling menghargai perbedaan latar belakang, kemampuan bekerja sama dalam kelompok yang heterogen, penyelesaian konflik melalui dialog yang konstruktif, serta partisipasi aktif dalam kegiatan bersama yang mencerminkan semangat kebersamaan. Selain itu, siswa juga menunjukkan kecenderungan untuk menghindari sikap eksklusif dalam pergaulan dan lebih terbuka dalam membangun relasi sosial yang inklusif. Praktik-praktik tersebut mencerminkan bahwa nilai persatuan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi telah mulai terinternalisasi dalam perilaku sosial siswa sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 8 Samarinda menunjukkan kontribusi yang nyata dalam memperkuat pengaktualisasian nilai sila ke-3 dalam Pancasila. Proses pembelajaran yang dirancang dengan mengintegrasikan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa, mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta reflektif, dan mendorong terbentuknya kerja sama yang lebih kuat dalam aktivitas kelompok.

Dalam praktiknya, nilai Persatuan Indonesia tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga dihayati melalui pengalaman belajar yang bersifat kontekstual dan kolaboratif. Strategi pembelajaran yang diterapkan guru, seperti pemanfaatan diskusi, analisis studi kasus, serta penggunaan model *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*, terbukti efektif dalam membangun keterlibatan siswa baik pada aspek kognitif maupun pada dimensi sosial-emosional.

Implikasinya, pendekatan ini relevan dijadikan alternatif pedagogis dalam Pendidikan nilai karena mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan praktik secara seimbang. Namun demikian, optimalisasi implementasi memerlukan dukungan pelatihan berkelanjutan bagi guru serta pengelolaan waktu pembelajaran yang lebih fleksibel. Penelitian lanjutan disarankan tidak hanya menguji efektivitas pendekatan ini dalam konteks sekolah yang berbeda, tetapi juga dapat mengkaji pengembangan model evaluasi berbasis deep learning untuk mengukur internalisasi nilai persatuan secara longitudinal, eksplorasi integrasi teknologi digital atau kecerdasan buatan dalam mendukung pembelajaran nilai, serta analisis peran lingkungan sosial dan budaya sekolah dalam memperkuat keberlanjutan praktik nilai Persatuan Indonesia di luar konteks pembelajaran formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, A., & Salsadila, A. N. (2025). *Optimalisasi Penggunaan ChatGPT dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Kebangsaan di Era Digital*. 8(1), 22–33.
- Ambarita, J., Purnamasari, U., & Siahaya, A. (2025). DEEP LEARNING AS A PATHWAY TO PEDAGOGICAL TRANSFORMATION IN INDONESIA 1. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 18, 17–30.
- Anggriana, J., & Tjalla, M. (2026). Authentic Assessment as a Catalyst for Student Engagement and Contextual Learning: A Qualitative Study of Classroom Practices in Secondary Education. *Journal of Literacy Education*, 2(1), 50–61. <https://doi.org/10.64780/sshr.v2i1.193.51>
- Azzahra, Y., & Jaya, C. A. (2025). Pendekatan Deep Learning: Transformasi Mindful, Meaningful, dan Joyful dalam Pembelajaran Holistik. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 5(3), 769–776. <https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/edu/9245>
- Betty, H., Oppusunggu, M. P., & Hasibuan, M. S. (2023). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING (PJB L) UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS X MPLB 4 SMK NEGERI 7 MEDAN TAHUN AJARAN 2022 / 2023*. 139–146.
- Dewi, K. A., Rahayuni, K. K., Apriani, N. L., & Ardiawan, I. K. N. (2025). Strategi Pembelajaran Guru dalam Mengajarkan Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(1), 3(2), 524–532. <https://journal.uin.ac.id/ajie/article/view/971>
- Feri, M. (2025). PENERAPAN PEMBELAJARAN MENDALAM MELALUI JOYFUL, MEANINGFUL, DAN MINDFUL LEARNING: TINJAUAN LITERATUR. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 5(2), 146–163. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/ibtida/id/article/view/3495/1342>
- Feri, M., Ismiati, N., Al-nur, W. R., & Akbar, F. N. (2025). *Implementing Deep Learning Approaches in Primary Education: A Literature Review*. 37(1), 178–194. <https://doi.org/10.23917/varidika.v37i2.12151>
- Feriyanto, F., & Anjariyah, D. (2024). *Deep Learning Approach Through Meaningful , Mindful , and Joyful Learning : A Library Research*. 5(2), 208–212.
- Fitrah, M., Sofroniou, A., Yarmanetti, N., Ismail, I. H., Anggraini, H., Nissa, I. C., Widyaningrum, B., Khotijah, I., Kurniawan, P. D., & Setiawan, D. (2025). *Are Teachers Ready to Adopt Deep Learning Pedagogy ? The Role of Technology and 21st-Century Competencies Amid Educational Policy Reform*. 1–19.
- Haslinda, Dahlan, M., & Muliana, H. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dan Keaktifan Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL). *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(2). <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Pragmatik/article/view/693/729>

- Herowati. (2023). ANALISIS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING (PjBL) MATERI PERUBAHAN FISIKA DAN KIMIATERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK. *JIRK Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(12), 4603–4612.
- Hidayat, R. (2023). *JURNAL PENDIDIKAN KARAKTER Transformasi karakter semangat nasionalisme pada siswa di SMA Kabupaten Simeulue melalui gerakan literasi sekolah*. 14, 138–145.
- Manik, S. M., Ritonga, M. U., & Hadi, W. (2025). *Integrating Deep Learning Into School Curriculum : Challenges , Strategies , and Future Directions*. 3(1).
- Meikahani, R., Setyo, E., Riky, K., Nugroho, D., & Santoso, P. (2025). *Socialization of Deep Learning Teaching Model for Physical Education Students Sosialisasi Model Pembelajaran Deep Learning bagi Mahasiswa Pendidikan Jasmani*.
- Mohan, M., Islam, U., Sunan, N., Surabaya, A., Rahmawati, E., Islam, U., Sunan, N., Surabaya, A., Bakar, M. Y. A., Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (2026). *Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Sebagai Paradigma Baru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. 3(1).
- Mubarok, A. S., Nurazizah, Z., Herawan, E., & Putri, D. P. (2025). Deep Learning with Project-Based Learning (PjBL) Model for Student Creativity. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 14(2), 239–252. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v14i2.1957>
- Nurjanah, S., & Suryadi, A. (2025). Analisis Kesiapan Guru Dalam Menerapkan Pendekatan Deep Learning Pada. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(3), 943–953.
- Nurlailah, N., & Julkifli, J. (2025). Strategi Pembelajaran Deep Learning dalam Mengembangkan Karakter Bernalar Kritis Berbasis Profil Pelajar Pancasila pada Siswa Kelas V SDN 1 Dompu. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 6(2), 273–278. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i2.2120>
- Nurulanningsih, N. (2023). PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) SEBAGAI PENGEMBANGAN PROFESI GURU BAHASA INDONESIA. *JURNAL DIDACTIQUE*, 4(1), 50–61.
- Oktarianto, M. L., Persada, Y. I., Permata, S. D., Yurianta, R., Frisdianti, A. S., & Yasmine, N. G. (2025). Akselerasi Adaptasi Guru SD dalam Implementasi Pembelajaran Mendalam melalui Program Profesional Terpadu. *JURNAL ABDIDAS*, 6(4), 381–392. <https://abdidas.org/index.php/abdidas>
- Pratiwi, H., Riwanda, A., Hasruddin, H., Sujarwo, S., & Syamsudin, A. (2025). Transforming learning or creating dependency? Teachers' perspectives and barriers to AI integration in education. *Journal of Pedagogical Research*, 9(2), 127–142. <https://doi.org/10.33902/JPR.202531677>
- Rahmawati, A. N., Rosanawati, I. M. R., & Sadino, S. (2024). Implementasi Model Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(2), 45–53.
- Ramadhan, A. (2025). Pengaruh Meaningful, Joyful, dan Mindful Learning Sebagai Pilar Deep Learning terhadap Hasil Belajar: Literature Review. *JPT Jurnal Pendidikan Tematik*, 6(2), 151–158. <https://doi.org/10.62159/jpt.v6i2.1736>
- Saputra, H. N., Rahmat, R., & Komalasari, K. (2024). Pemanfaatan Artificial Intelligence Pada Pelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Projek Di Smp Daarut Tauhiid Boarding School. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(02), 115–125. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i02.397>
- Setiawan, T., Sumilat, J. M., Paruntu, N. M., Monigir, N. N., & Monigir, N. (2022). *Analisis Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dan Problem Based Learning pada Peserta Didik Sekolah Dasar*. 6(6), 9736–9744.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*.

- Sutrisno, C. (2024). *Penanaman Nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Karakter Di Indonesia Melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*. 4(2).
- Taqiyya, W., Utami, R. D., Samsuri, M., & Siswanto, H. (2025). *Strategies of Deep Learning to Foster Meaningful and Sustainable Education in the 21st Century*. 1(2), 127–138. <https://journals2.ums.ac.id/index.php/jdl%0Astrategies>
- Valerius, P., Elmaria, S., Regina, S., Naibaho, Y., & Nuzul, G. (2025). *Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Nilai Pancasila pada Siswa Sekolah Dasar*. 2(1), 730–735.
- Zebua, N. (2025). *Education Transformation : Implementation of Deep Learning in 21st-Century Learning*. 2(2), 146–152. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i2.1405>